

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sustainability Reporting (SR) atau laporan keberlanjutan telah menjadi fenomena penting di Indonesia, terutama setelah pemerintah menerbitkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan. Regulasi ini mewajibkan lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik untuk melaporkan kinerja keberlanjutan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa laporan keberlanjutan bukan lagi sekadar formalitas, melainkan telah menjadi bagian dari strategi bisnis untuk mempertahankan reputasi, meningkatkan kepercayaan publik, dan membangun daya saing di pasar global.

Dalam rangka mendorong transparansi dan akuntabilitas pelaporan keberlanjutan, *National Center for Corporate Reporting* (NCCR) mengadakan penghargaan *Asia Sustainability Reporting Rating*. NCCR menilai laporan keberlanjutan dengan lima kategori peringkat, yaitu Platinum, Emas, Perak, Perunggu, dan Penghargaan Khusus (*Commendation*). Penghargaan ini mempertegas pentingnya kualitas Sustainability Reporting dalam praktik bisnis berkelanjutan di Indonesia.

Sustainability reporting (SR) atau laporan keberlanjutan adalah sarana bagi perusahaan untuk melaporkan dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial yang ditimbulkan oleh kegiatan mereka. *Sustainability reporting* memainkan peran penting dalam mencerminkan bagaimana perusahaan dapat beradaptasi dengan

tantangan lingkungan dan sosial, serta mengintegrasikan nilai-nilai keberlanjutan dalam model bisnis mereka. SR bukan hanya tentang menjaga citra perusahaan, tetapi juga dapat memberikan nilai tambah bagi pemangku kepentingan melalui peningkatan kepercayaan dan reputasi perusahaan. Di era globalisasi dan peningkatan regulasi internasional mengenai keberlanjutan, SR menjadi komponen krusial yang memungkinkan perusahaan untuk menunjukkan kinerja mereka dalam hal keberlanjutan serta menciptakan daya saing yang lebih baik di pasar global.

Perusahaan menggunakan sebuah standar pelaporan dalam menyajikan *sustainability report*. Standar pelaporan yang sering dipakai adalah standar pelaporan menurut *Global Reporting Initiative* atau GRI. *Global Reporting Initiative* (2016) mendefinisikan *Sustainability Reporting* sebagai sebuah laporan yang berpegang pada konsep *three bottom lines*, yakni *People-Planet-Profit*. *People* ditujukan untuk kinerja sosial, *planet* ditujukan untuk kinerja lingkungan, dan *profit* ditujukan untuk kinerja keuangan. Dalam era globalisasi serta meningkatnya regulasi internasional dan domestik tentang keberlanjutan, perusahaan yang menyusun SR dengan baik dapat meningkatkan reputasi dan kepercayaan dari para pemangku kepentingan.

Sejak 2015, *Sustainable Development Goals* (SDGs) merupakan kesepakatan dunia yang saat ini sedang dijalankan. Pemerintah melalui OJK menerbitkan Peraturan OJK Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik. Penerbitan peraturan ini juga dimaksudkan untuk menindaklanjuti hal

yang telah diterbitkan oleh OJK pada tahun 2014 yakni roadmap keuangan berkelanjutan agar menjadi lebih efektif. Akan tetapi *sustainability report* baru diwajibkan bagi lembaga keuangan dan perusahaan terbuka sejak tahun 2019 dan perusahaan tercatat sejak tahun 2020. Namun, karena adanya COVID-19, penerapannya diundur ke tahun 2021. Pada tahun kedua penerapannya, 88% perusahaan tercatat di Indonesia telah menyampaikan *sustainability report* tahun 2022.

Meskipun regulasi telah diterbitkan dan dukungan terhadap laporan keberlanjutan meningkat, praktik di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak perusahaan yang belum optimal dalam menerbitkan *Sustainability Reporting* (Arrokhman & Siswanto, 2021). Penerapan POJK No. 51/POJK.03/2017, yang pada awalnya ditargetkan penuh sejak tahun 2020 dan diundur hingga 2021 karena pandemi COVID-19, ternyata belum sepenuhnya efektif. Ini menandakan masih adanya tantangan dan resistansi dari perusahaan dalam memenuhi kewajiban laporan keberlanjutan.

Salah satu faktor yang diduga mempengaruhi *sustainability reporting* diantaranya yaitu *environmental pressure*. *Environmental pressure* adalah tekanan eksternal yang diterima perusahaan dari berbagai sumber, seperti regulasi lingkungan, ekspektasi dari pemangku kepentingan, dan tuntutan sosial mengenai keberlanjutan (Latip et al., 2022). Tekanan lingkungan dapat mendorong perusahaan untuk lebih inovatif dan efisien dalam pengelolaan sumber daya alam. Di Indonesia regulasi mengenai lingkungan semakin ketat, terutama setelah adanya komitmen pemerintah dalam mengurangi emisi karbon.

Rudyanto & Siregar, (2017), Arrokhman & Siswanto, (2021) Muarifah et al., (2023) dan Girindratama et al., (2024) mengungkapkan bahwa tekanan lingkungan yang di hadapi perusahaan mendorong peningkatan kualitas pelaporan keberlanjutan sehingga dapat dikatakan bahwa tekanan yang diberikan oleh lingkungan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kualitas *Sustainability Reporting*. Sementara penelitian Hamudiana & Achmad, (2017) serta Alfaiz & Aryati, (2019) dan Girindratama et al., (2024) menunjukkan bahwa tekanan lingkungan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas *Sustainability Reporting*.

Selanjutnya faktor yang diduga mempengaruhi *Sustainability Reporting* yaitu *leverage*. *Leverage* merupakan rasio utang terhadap ekuitas perusahaan, sering kali dikaitkan dengan kemampuan perusahaan dalam mendanai operasionalnya (Sunaryo & Mahfud, 2016).

Hasil penelitian (Mandagie et al., 2022), Winarto et al., (2022) dan Afrina et al., (2024), menunjukkan bahwa leverage memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan keberlanjutan karena perusahaan dengan leverage tinggi cenderung meningkatkan transparansi untuk memenuhi harapan kreditur dan pemangku kepentingan sehingga leverage dapat mendorong perusahaan untuk lebih aktif mengungkapkan informasi keberlanjutan. Sementara hasil penelitian yang dilakukan oleh (Widowati & Mutmainah, 2023) dan Susilowati et al., (2018) menyimpulkan bahwa leverage memiliki pengaruh negatif terhadap pengungkapan keberlanjutan, Perusahaan dengan leverage tinggi cenderung menghadapi tekanan untuk memastikan pembayaran bunga dan pelunasan pokok

utang secara tepat waktu kepada kreditur, yang dapat mengurangi fokus pada praktik keberlanjutan. Namun, beberapa penelitian seperti (Made et al., 2020) dan (Fatmawati & Trisnawati, 2022) menemukan bahwa leverage tidak memiliki pengaruh langsung terhadap pelaporan keberlanjutan, karena perusahaan dengan leverage tinggi cenderung lebih fokus pada pemenuhan kewajiban kepada kreditur daripada mengalokasikan sumber daya untuk pelaporan keberlanjutan.

Selain *enviromental pressure* dan leverage, *sustainability reporting* juga diduga dipengaruhi oleh profitabilitas. Profitabilitas adalah ukuran kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktivitas usahanya. Profitabilitas tinggi cenderung lebih konsisten dalam menerbitkan SR (Afrina et al., 2024). Perusahaan dengan laba yang tinggi cenderung menarik perhatian investor karena mereka menganggap perusahaan dengan laba tinggi mencerminkan kinerja perusahaan yang tinggi pula. Profitabilitas yang tinggi cenderung meningkatkan pengungkapan *sustainability reporting* (SR) karena perusahaan yang lebih menguntungkan memiliki kapasitas finansial dan insentif yang lebih besar untuk melaporkan keberlanjutan

Penelitian yang dilakukan oleh Winarto et al., (2022) dan Afrina et al. (2024) menyimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *Sustainability Report* karena perusahaan yang memiliki keuntungan besar memiliki kemampuan keuangan yang lebih besar untuk mengungkapkan informasi perusahaan. Sementara hasil penelitian yang dilakukan oleh Karlina et al., (2019) menyimpulkan bahwa terdapat profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan *Sustainability Report*

karena perusahaan yang sangat menguntungkan cenderung fokus pada efisiensi operasional dan kinerja finansial jangka pendek, menganggap pengungkapan keberlanjutan tidak memberikan dampak langsung terhadap laba. Namun hasil penelitian Mandagie et al. (2022) dan Gunawan & Sjarief (2022), menyimpulkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *Sustainability Report* karena perusahaan yang menguntungkan tidak merasa perlu untuk melaporkan keberlanjutan secara lebih terbuka, menganggap bahwa hal tersebut tidak langsung mempengaruhi kinerja finansial.

Melihat adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya (*research gap*) dan tantangan nyata dalam penerapan Sustainability Reporting di Indonesia, maka penulis sangat terdorong untuk melakukan kembali penelitian yang lebih mendalam dengan judul **“Pengaruh *Enviromental Pressure*, *Leverage* Dan Profitabilitas Terhadap *Sustainability Reporting*”**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka pokok permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *enviromental pressure* berpengaruh terhadap *sustainability reporting* pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *sustainability reporting* pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *sustainability reporting* pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh *enviromental pressure* terhadap *sustainability reporting* pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menguji pengaruh leverage terhadap *sustainability reporting* pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk menguji pengaruh profitabilitas terhadap *sustainability reporting* pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan literatur di bidang akuntansi dan manajemen, khususnya mengenai hubungan *Environmental Pressure*, *Leverage*, *Profitabilitas*, dan *Sustainability Reporting*.
2. Memberikan dasar teori dan empiris yang dapat dijadikan rujukan untuk penelitian selanjutnya, terutama perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia atau sektor lain dengan karakteristik yang relevan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perusahaan Manufaktur
Memberikan panduan tentang bagaimana tekanan lingkungan (*environmental pressure*), tingkat leverage, dan profitabilitas dapat

memengaruhi penyusunan dan kualitas *Sustainability Reporting*, sehingga perusahaan dapat meningkatkan transparansi dan tanggung jawab terhadap pemangku kepentingan.

2. Bagi investor. Memberikan informasi tambahan untuk mengevaluasi perusahaan berdasarkan komitmennya terhadap keberlanjutan, terutama dalam pengelolaan tekanan lingkungan, leverage, dan profitabilitas.